

Analisis Gaya Bahasa pada Puisi "Tak Sepadan" Karya Chairil Anwar

Nazla Ramadani¹, Frendy Rizard SN², Ichlasul Amal³, Eva Dwi Kurniawan⁴

^{1,2,3}Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta

E-mail: nazla.5250411133@student.uty.ac.id¹, rzafrandy@gmail.com²,
ichlasulamal557@gmail.com³, eva.dwi.kurniawan@uty.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received May 30, 2026

Revised May 31, 2026

Accepted June 02, 2026

Keywords:

Figurative Language, Majas, Poetry, Chairil Anwar, Tak Sepadan

ABSTRACT

This study aims to analyze the figurative language contained in the poem "Tak Sepadan" (Not Worthy) by Chairil Anwar. This poem is one of Chairil Anwar's works that is rich with expressions of disappointment, unrequited love, and self-awareness about the incompatibility between himself and the woman he loves. The study employs a descriptive qualitative approach with content analysis method. The primary data source is the text of the poem "Tak Sepadan," while secondary data consists of literary theory books and scientific journals. The results show that the poem contains comparative figurative language (simile and metaphor), affirmative figurative language (hyperbole and litotes), and irony. The hyperbole in the closing line "Aku terpanggang tinggal rangka" (I am scorched down to bare bones) represents the expressive peak and strongest climax of the poem, depicting the poet's total self-destruction as a result of unequal love. The figurative language used by Chairil Anwar as a whole functions to strengthen emotional expression, build a progressively melancholic atmosphere, and convey a profound message about love that is fundamentally unequal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 30, 2026

Revised May 31, 2026

Accepted June 02, 2026

Kata Kunci:

Gaya Bahasa, Majas, Puisi, Chairil Anwar, Tak Sepadan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar. Puisi ini merupakan salah satu karya Chairil Anwar yang sarat dengan ekspresi perasaan kecewa, cinta tak terbalas, dan kesadaran diri tentang ketidaksesuaian antara dirinya dengan perempuan yang dicintainya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Sumber data primer adalah teks puisi "Tak Sepadan", sedangkan data sekunder berupa buku teori sastra dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini mengandung gaya bahasa perbandingan (simile dan metafora), gaya bahasa penegasan (hiperbola dan litotes), serta gaya bahasa sindiran (ironi). Hiperbola pada baris penutup "Aku terpanggang tinggal rangka" merupakan puncak ekspresif sekaligus klimaks puisi yang paling kuat, yang menggambarkan kehancuran total diri penyair akibat cinta yang tidak seimbang. Gaya bahasa yang digunakan Chairil Anwar secara keseluruhan berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional, membangun suasana melankolis yang progresif, sekaligus menyampaikan pesan mendalam tentang cinta yang tidak setara.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nazla Ramadani
Universitas Teknologi Yogyakarta
E-mail: nazla.5250411133@student.uty.ac.id

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu genre karya sastra yang paling banyak mendapat perhatian dari para peneliti dan pengkaji sastra. Hal ini disebabkan oleh kekayaan makna dan keindahan bahasa yang terkandung di dalamnya. Dalam puisi, setiap kata dipilih dengan cermat dan penuh pertimbangan estetis sehingga menghasilkan sebuah karya yang padat makna namun indah secara linguistik. Puisi adalah suatu karya sastra yang imajinatif yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang indah untuk memberikan kesan menarik dan estetis, sehingga sumber keindahan utama dari puisi terletak pada pemilihan katanya (Alamsyah, 2020: 21).

Chairil Anwar merupakan salah satu penyair terbesar Indonesia yang lahir pada 26 Juli 1922 dan meninggal pada 28 April 1949 dalam usia yang sangat muda. Meskipun hidup singkat, ia meninggalkan warisan karya sastra yang sangat berharga bagi khazanah sastra Indonesia. Chairil Anwar dikenal sebagai pelopor Angkatan '45 yang membawa semangat pembaruan dalam dunia sastra Indonesia. Karya-karyanya mencerminkan kebebasan berekspresi, keberanian menghadapi realitas hidup, dan penggunaan bahasa yang sangat kuat serta penuh emosi (Teeuw, 1980: 45).

Salah satu puisi Chairil Anwar yang menarik untuk dikaji adalah puisi berjudul "Tak Sepadan". Puisi ini menggambarkan perasaan seorang laki-laki yang menyadari bahwa dirinya tidak layak atau tidak sepadan untuk bersanding dengan perempuan yang dicintainya. Tema ketidaksepadanan dalam cinta ini diungkapkan melalui berbagai gaya bahasa yang kaya dan ekspresif. Kajian terhadap puisi ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Chairil Anwar menggunakan bahasa sebagai sarana ekspresi perasaan yang paling intim.

Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Menurut Keraf (2010: 113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis sebagai pemakai bahasa. Dalam konteks puisi, analisis gaya bahasa menjadi sangat penting karena gaya bahasa merupakan salah satu unsur utama yang membentuk keindahan dan makna puisi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian stilistika terhadap karya Chairil Anwar telah banyak dilakukan. Pradopo (2009) melakukan analisis struktural dan semiotik terhadap beberapa puisi Chairil Anwar dan menemukan bahwa penggunaan gaya bahasa yang kuat merupakan ciri khas puisi-puisi tersebut. Silfiani dan Fauziya (2024) menganalisis stilistik puisi "Aku" karya Chairil Anwar dalam implementasi pendidikan karakter dan menemukan bahwa gaya bahasa yang digunakan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada pembaca. Sementara itu, Akbar dkk. (2024) menunjukkan bahwa dalam puisi-puisi Chairil Anwar, majas

hiperbola dan metafora menjadi dua gaya bahasa yang paling dominan dan berperan penting dalam membangun ekspresi emosional penyair.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apa saja jenis gaya bahasa yang digunakan dalam puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar? (2) Bagaimana bentuk penggunaan majas litotes dan metafora dalam puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar? (3) Mengapa gaya bahasa yang digunakan Chairil Anwar dalam puisi "Tak Sepadan" mampu membangun suasana melankolis dan memperkuat tema ketidaksepadaan dalam cinta?

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan salah satu kajian utama dalam ilmu stilistika, yaitu ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra. Menurut Keraf (2010: 113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk ekspresi yang utuh dalam sebuah karya sastra.

Nurdiyantoro (2014: 213) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa dalam karya sastra yang bertujuan untuk menciptakan efek keindahan dan membangkitkan imajinasi pembaca. Dalam puisi khususnya, gaya bahasa berfungsi untuk memperindah diksi, memperkuat makna, dan menyampaikan emosi penyair kepada pembaca secara lebih efektif. Ratna (2015: 164) menambahkan bahwa stilistika, sebagai ilmu yang mengkaji gaya bahasa, pada dasarnya merupakan ilmu antardisiplin yang menghubungkan linguistik dengan kajian sastra.

B. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Tarigan (2013: 4) mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi empat kelompok besar, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Dalam penelitian ini, jenis gaya bahasa yang relevan meliputi beberapa hal berikut.

Pertama, metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain tanpa menggunakan kata perbandingan eksplisit seperti "seperti" atau "bagaikan" (Pradopo, 2009: 66). Metafora langsung menyatakan sesuatu adalah sesuatu yang lain, sehingga menciptakan perpaduan makna yang baru dan ekspresif. Kedua, simile adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal secara langsung dan eksplisit dengan menggunakan kata penghubung seperti, bagaikan, laksana, bak, dan sebagainya (Keraf, 2010: 138). Ketiga, litotes adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan cara yang merendahkan diri sendiri, berlawanan dengan kenyataan yang sebenarnya, dengan tujuan untuk menonjolkan kerendahan hati atau kesopanan (Keraf, 2010: 133). Keempat, hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan untuk memperhebat kesan dan pengaruhnya (Keraf, 2010: 135). Kelima, ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang berlawanan dengan

maksud untuk menyindir, mengkritik, atau mengungkapkan rasa kecewa secara halus (Tarigan, 2013: 61).

C. Puisi Chairil Anwar dan Konteks Kesastraannya

Chairil Anwar adalah penyair pelopor Angkatan '45 yang karya-karyanya sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan kondisi sosial-politik pada masanya. Teeuw (1980: 45) menegaskan bahwa puisi-puisi Chairil Anwar ditandai oleh penggunaan diksi yang tajam, metafora yang kuat, dan nada pemberontakan terhadap konvensi sastra sebelumnya. Karya-karyanya sering memuat tema eksistensialisme, cinta, kematian, dan pencarian identitas diri.

Puisi "Tak Sepadan" merupakan salah satu puisi Chairil Anwar yang mengeksplorasi tema cinta yang tidak terbalas dan kesadaran diri tentang ketidaklayakan diri sendiri. Dalam puisi ini, Chairil Anwar menggunakan berbagai gaya bahasa untuk mengekspresikan perasaannya yang kompleks: antara rasa cinta yang mendalam, pengakuan atas ketidaksepadanan, dan kepedihan yang mengiringinya. Silfiani dan Fauziya (2024) menegaskan bahwa kajian stilistika terhadap karya Chairil Anwar tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang tinggi dalam pembelajaran sastra di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa dalam puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar secara mendalam dan holistik. Menurut Moleong (2017: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (content analysis). Menurut Ratna (2015: 48), metode analisis isi digunakan untuk menganalisis isi teks secara sistematis dan objektif guna mengidentifikasi pola-pola tertentu, dalam hal ini bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam teks puisi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar, sedangkan data sekunder berupa buku-buku teori sastra, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), yaitu dengan membaca dan menelaah teks puisi secara berulang-ulang, kemudian mencatat data-data berupa gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah: (1) membaca puisi "Tak Sepadan" secara menyeluruh dan berulang-ulang; (2) mengidentifikasi baris-baris puisi yang mengandung gaya bahasa; (3) mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan jenisnya; (4) menginterpretasikan makna dan fungsi setiap gaya bahasa yang ditemukan; serta (5) menyimpulkan hasil analisis secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teks Puisi "Tak Sepadan" Karya Chairil Anwar

Berikut ini adalah teks puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini.

Tak Sepadan

Karya: Chairil Anwar

*Aku kira:
Beginilah nanti jadinya.
Kau kawin, beranak dan berbahagia
Sedang aku mengembara serupa Ahasveros.*

*Dikutuk-sumpahi Eros
Aku merangkaki dinding buta
Tak satu jua pintu terbuka.*

*Jadi baik juga kita pahami
Unggunan api ini
Karena kau tidak 'kan apa-apa
Aku terpanggang tinggal rangka.*

B. Analisis Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan dalam puisi "Tak Sepadan" ditemukan melalui penggunaan simile dan metafora yang menggambarkan kondisi penyair dengan meminjam tokoh mitologis dan citra alam sebagai wahana perbandingan.

1) Simile

Pada baris "Sedang aku mengembara serupa Ahasveros", kata "serupa" menjadi penanda eksplisit gaya bahasa simile. Penyair membandingkan dirinya dengan Ahasveros, tokoh legendaris dalam tradisi sastra Eropa yang dikutuk untuk mengembara tanpa henti hingga akhir zaman dan tidak pernah menemukan tempat untuk berpulang. Simile ini memuat muatan makna yang jauh lebih dalam dari sekadar membandingkan aktivitas fisik mengembara: ia merepresentasikan ketersisihan, nasib yang tidak bisa diubah, dan penderitaan tanpa ujung akibat cinta yang tidak terbalas. Penggunaan referensi tokoh intertekstual ini mencerminkan luasnya wawasan sastra Chairil Anwar dan kemampuannya melampaui batas khazanah lokal dalam berekspresi (Teeuw, 1980: 45).

2) Metafora

Pada baris "Aku merangkaki dinding buta", terdapat metafora yang sangat kuat dan visual. Frasa "dinding buta" secara implisit membandingkan rintangan hidup penyair dengan dinding yang tidak memiliki celah, jendela, maupun pintu. "Buta" di sini tidak berarti tidak dapat melihat, melainkan tertutup rapat tanpa peluang sedikit pun untuk ditembus. Metafora ini memperkuat gambaran betapa terkurungnya penyair dalam situasi cinta yang tidak memberikan harapan (Pradopo, 2009: 66).

Selanjutnya, pada baris "Unggunan api ini", Chairil Anwar menggunakan metafora "unggunan api" untuk menggambarkan hubungan atau perasaan cinta yang membara antara dirinya dan perempuan yang dicintainya. Api unggun merupakan gambaran cinta yang menyala namun membakar, sebuah kekuatan yang jika dibiarkan akan menghanguskan salah satu pihak.

Metafora ini menjadi jembatan yang menghubungkan bait kedua dengan bait ketiga yang berakhir dengan citra kehancuran diri penyair (Keraf, 2010: 139).

C. Analisis Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan dalam puisi ini hadir dalam dua bentuk yang kontrasif namun saling memperkuat, yaitu hiperbola dan litotes.

1. Hiperbola

Pada baris "Dikutuk-sumpahi Eros", terdapat hiperbola yang dramatis. Eros, dewa cinta dalam mitologi Yunani, digambarkan tidak hanya mengutuk melainkan juga menyumpahi penyair, suatu pernyataan yang berlebihan namun sangat efektif untuk menyampaikan betapa tidak beruntungnya penyair dalam urusan cinta. Penggabungan dua kata "dikutuk" dan "disumpahi" menjadi satu frasa "dikutuk-sumpahi" mempertegas intensitas penderitaan itu, seolah kutukan tunggal pun tidak cukup untuk menggambarkan nasibnya (Keraf, 2010: 135).

Hiperbola yang paling kuat dan sekaligus menjadi klimaks puisi ini terdapat pada baris terakhir: "Aku terpanggang tinggal rangka." Pernyataan bahwa penyair telah "terpanggang tinggal rangka" adalah sebuah hiperbola yang sangat ekstrem dan visual: penyair menggambarkan dirinya sebagai sosok yang telah habis terbakar oleh api cinta hingga tidak tersisa apa pun selain kerangka. Ungkapan ini menggambarkan kehancuran total diri penyair akibat cinta yang tidak seimbang, dan menjadi penegasan paling kuat atas tema ketidaksepadanan dalam puisi ini (Akbar dkk., 2024).

2. Litotes

Pada baris "Karena kau tidak 'kan apa-apa", terdapat penggunaan litotes yang halus namun bermakna dalam. Pernyataan bahwa perempuan yang dicintai "tidak akan apa-apa" merupakan pengecilan dari kenyataan bahwa perempuan tersebut justru akan berbahagia, berkeluarga, dan menjalani hidupnya dengan baik tanpa terdampak oleh cinta penyair. Litotes ini mengandung kepedihan yang tersembunyi: penyair mengakui bahwa kehadirannya tidak berarti apa-apa bagi perempuan itu, sehingga perempuan tersebut tidak akan menanggung beban apa pun (Keraf, 2010: 133).

Litotes juga tersirat pada baris "Jadi baik juga kita pahami / Unggunan api ini". Kata "baik juga" merupakan pengecilan dari sikap pasrah penyair yang sesungguhnya penuh kepedihan. Ia menerima kenyataan ini bukan karena ia tidak menginginkan lain, melainkan karena ia tidak punya pilihan. Penggunaan litotes di sini mencerminkan ciri khas Chairil Anwar dalam menyampaikan perasaan terdalam dengan cara yang tidak meledak-ledak, melainkan justru dengan pengendalian diri yang membuat dampaknya terasa lebih dalam (Nurgiyantoro, 2014: 213).

D. Analisis Gaya Bahasa Sindiran (Ironi)

Ironi dalam puisi ini terbangun dari kontras yang tajam antara gambaran masa depan perempuan yang dicintai dengan nasib penyair sendiri. Pada bait pertama, penyair menggambarkan dengan sangat jelas: "Kau kawin, beranak dan berbahagia / Sedang aku mengembara serupa Ahasveros." Kata "sedang" di sini menjadi penanda ironi yang kuat: di satu sisi ada kebahagiaan yang sempurna (kawin, beranak, berbahagia), dan di sisi lain ada penderitaan yang tak berujung (mengembara serupa tokoh yang dikutuk). Dua kenyataan ini

terjadi secara bersamaan dan berdampingan, dan inilah yang membuat ironinya terasa begitu menyayat.

Tarigan (2013: 61) menjelaskan bahwa ironi sebagai gaya bahasa menyatakan makna yang berlawanan dengan apa yang tersurat untuk menyampaikan maksud yang lebih dalam. Dalam puisi ini, gambaran kebahagiaan perempuan yang sejatinya adalah hal yang baik justru menjadi sumber kepedihan terbesar bagi penyair. Ironi ini tidak disampaikan dengan nada marah atau menyalahkan, melainkan dengan kesadaran dingin yang justru lebih menyentuh, sesuai dengan gaya ekspresi khas Chairil Anwar yang dikenal lugas namun bertenaga (Teeuw, 1980: 45).

E. Fungsi Gaya Bahasa dalam Puisi "Tak Sepadan"

Berdasarkan hasil analisis, gaya bahasa dalam puisi "Tak Sepadan" memiliki beberapa fungsi utama yang saling melengkapi. Pertama, fungsi estetik: gaya bahasa memperkaya pilihan kata dan memperindah puisi melalui citra-citra yang kuat dan referensi intertekstual dari tokoh mitologis seperti Ahasveros (tokoh terkutuk) dan Eros (dewa cinta Yunani). Keduanya menghadirkan dimensi artistik yang melampaui batas keindahan verbal semata (Nurgiyantoro, 2014: 213).

Kedua, fungsi ekspresif: gaya bahasa membantu penyair mengekspresikan perasaan yang bertingkat-tingkat secara emosional. Simile mengekspresikan rasa terasing, metafora mengekspresikan kebuntuan, hiperbola mengekspresikan kehancuran total, sementara litotes mengekspresikan kepasrahan yang menyakitkan. Keempat gaya bahasa ini bekerja bersama untuk menyampaikan kompleksitas perasaan yang tidak bisa diungkapkan oleh satu jenis ekspresi saja (Rohayati, 2017). Ketiga, fungsi tematik: seluruh gaya bahasa secara konsisten bermuara pada tema tunggal, yaitu ketidaksepadanan. Dimulai dari prediksi masa depan di bait pertama, disusul kebuntuan di bait kedua, dan diakhiri dengan kehancuran total pada baris terakhir "Aku terpenggang tinggal rangka", keseluruhan struktur puisi beserta gaya bahasanya membangun tema ini secara progresif dan menyeluruh (Silfiani & Fauziya, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar, dapat disimpulkan bahwa puisi ini mengandung berbagai jenis gaya bahasa yang bekerja secara sinergis untuk membangun ekspresi dan makna. Jenis gaya bahasa yang ditemukan meliputi gaya bahasa perbandingan (simile dan metafora), gaya bahasa penegasan (hiperbola dan litotes), serta gaya bahasa sindiran (ironi). Di antara seluruh gaya bahasa tersebut, hiperbola pada baris penutup "Aku terpenggang tinggal rangka" merupakan puncak ekspresif yang paling kuat dan menjadi klimaks puisi secara keseluruhan.

Simile "serupa Ahasveros" membuka puisi dengan gambaran nasib malang yang universal dan intertekstual, metafora "dinding buta" dan "unggunan api" membangun citra kebuntuan dan bahaya cinta, hiperbola "dikutuk-sumpahi Eros" dan "terpenggang tinggal rangka" mengekspresikan kehancuran total, sementara litotes "tidak 'kan apa-apa" dan ironi pada kontras kebahagiaan perempuan versus penderitaan penyair memperkuat tema ketidaksepadanan secara keseluruhan. Seluruh gaya bahasa ini memiliki tiga fungsi utama yang saling berkelindan: fungsi estetik, fungsi ekspresif, dan fungsi tematik.



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian stilistika puisi Indonesia, khususnya dalam menganalisis karya-karya Chairil Anwar yang kaya akan gaya bahasa dan referensi intertekstual. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran apresiasi dan analisis puisi di sekolah maupun perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., Sulistiyo, E., & Hidayah, N. (2024). Analisis majas dalam puisi-puisi Chairil Anwar: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/JPBSI>
- Alamsyah, T. (2020). *Apresiasi puisi Indonesia modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anwar, C. (1949). *Deru campur debu*. Jakarta: Pembangunan.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohayati, N. (2017). Analisis penggunaan majas dalam puisi karya siswa kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 210–220. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i2.7841
- Silfiani, R., & Fauziya, D. S. (2024). Analisis stilistik puisi ‘Aku’ karya Chairil Anwar dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 22–34. <https://doi.org/10.26858/retorika.v10i1>
- Suban, M. P. (2018). Penggunaan majas hiperbola dalam karya sastra sebagai sarana ekspresi penulis. *Jurnal Sastra dan Pengajaran*, 5(2), 105–118.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Waluyo, H. J. (2005). *Apresiasi puisi untuk pelajar dan mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.